

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Membangun manusia Indonesia yang bermutu sudah menjadi kebutuhan yang sangat mendesak terutama jika dikaitkan dengan era globalisasi yang sarat dengan tantangan sekaligus peluang. Manusia Indonesia yang bermutu yaitu manusia yang harmonis lahir dan batin, sehat jasmani dan rohani, bermoral Pancasila, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi secara profesional, serta dinamis dan kreatif.

Pendukung utama bagi tercapainya sasaran pembangunan manusia Indonesia yang bermutu adalah pendidikan yang bermutu. Pendidikan yang bermutu tidak cukup dilakukan melalui transformasi ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi harus didukung pula oleh peningkatan profesionalisasi tenaga kependidikan serta pengembangan kemampuan peserta didik untuk menolong diri sendiri dalam memilih dan mengambil keputusan demi pencapaian cita-citanya.

Kemampuan seperti itu tidak hanya menyangkut aspek akademis, tetapi juga menyangkut aspek perkembangan pribadi, sosial, kematangan intelektual, dan sistem nilai. Sekaitan dengan pemikiran tersebut, tampak bahwa pendidikan yang bermutu adalah pendidikan yang menghantarkan peserta didik pada pencapaian standar akademis yang diharapkan dalam kondisi perkembangan diri yang sehat dan optimal.

Pendidikan selalu berkaitan dengan manusia yang sedang berkembang, konsekuensinya proses pendidikan itu harus mampu menyentuh dan mengendalikan berbagai aspek perkembangan, manusia. Sejalan dengan pendapat tersebut, maka proses pendidikan memerlukan strategi belajar mengajar yang efektif serta strategi yang sistemis dan sistematis untuk membantu peserta didik memiliki kemampuan memahami diri, memahami lingkungan, dan merencanakan masa depannya melalui pengambilan keputusan yang efektif.

Kemampuan tersebut tidak dapat dimiliki seketika, tetapi terbentuk melalui suatu proses interaksi dan terkait dengan berbagai faktor, baik faktor kemampuan diri, keluarga, masyarakat, maupun sistem nilai yang dianut oleh peserta didik. Strategi yang dimaksud untuk mengembangkan kemampuan tersebut adalah **bimbingan komprehensif**.

Bimbingan ini dikembangkan oleh Norman C. Gysbers dan kawan-kawan di Universitas Missouri, Columbia (1988). Bimbingan komprehensif ini berdasar pada konsep pengembangan diri melalui integrasi peran, latar, dan peristiwa dalam kehidupan pribadi (Gysbers dan Moore, 1975). Bimbingan ini menekankan tiga aspek pengembangan diri yaitu: (1) pengembangan pemahaman diri dan keterampilan-keterampilan antarpribadi; (2) pengembangan peran-peran dalam berbagai latar dan peristiwa kehidupan; dan (3) pengembangan perencanaan karir kehidupan.

Bimbingan komprehensif berdasar pada asumsi bahwa (1) program bimbingan merupakan suatu keutuhan yang mencakup berbagai dimensi yang terkait dan dilaksanakan

secara terpadu, kerja sama antara personel bimbingan dengan personel sekolah lainnya, keluarga, dan masyarakat; (2) program bimbingan bertujuan untuk mengembangkan seluruh potensi siswa seoptimal mungkin; (3) perkembangan optimal terjadi melalui interkasi yang sehat antara individu yang sedang berkembang dengan lingkungannya.

Kepedulian layanan bimbingan komprehensif terletak pada upaya membantu individu untuk lebih menyadari dirinya dan cara-cara dia menanggapi lingkungannya, mengembangkan kebermaknaan pribadi atas perilakunya, dan mengembangkan serta mengklarifikasi perangkat tujuan dan nilai untuk perilaku-perilaku pada masa yang akan datang (Thomas Ellis, 1990).

Dalam konteks sistem pendidikan nasional Indonesia, bimbingan dan konseling ditempatkan sebagai bantuan kepada peserta didik untuk dapat menemukan pribadi, memahami lingkungan, dan merencanakan masa depan (Depdikbud, 1994). Secara formal layanan bimbingan dan konseling dalam tataran pendidikan, khususnya persekolahan, telah dilaksanakan sejak berlakunya kurikulum 1975.

Sekalipun bimbingan dan konseling telah mendapatkan pengakuan legal dalam sistem persekolahan di Indonesia, namun berbagai masalah masih dirasakan terutama di dalam penyelenggaraannya. Masalah ini dirasakan terutama karena layanan bimbingan dan konseling selama ini cenderung lebih didasarkan atas tuntutan formal daripada atas dasar kebutuhan siswa. Hasil studi pendahuluan di beberapa SMU

Negeri Jawa Barat (1997) menunjukkan adanya kesenjangan antara kebutuhan siswa dengan layanan bimbingan yang diperolehnya. Studi pendahuluan ini pun menunjukkan bukti bahwa sistem manajemen layanan bimbingan di SMU tersebut masih perlu ditingkatkan.

Kesenjangan antara kebutuhan siswa dengan apa yang mereka peroleh dari layanan bimbingan merupakan indikator belum optimalnya mutu, relevansi, keberfungsian, serta manajemen bimbingan sebagai bagian terpadu dari upaya pendidikan. Apabila program layanan bimbingan tidak disesuaikan dengan kebutuhan siswa, dan sistem manajemennya tidak ditingkatkan secara optimal, maka layanan bimbingan kurang berfungsi bagi perkembangan siswa yang pada akhirnya akan menghambat mutu pendidikan.

Bagaimana agar program, prosedur, teknik, personel, sarana dan prasarana bimbingan, serta daya dukung lingkungan sekolah dikelola secara sistemis dan sistematis sehingga layanan bimbingan itu lebih bermutu dan fungsional bagi perkembangan siswa?

Studi ini diselenggarakan untuk menjawab permasalahan yang ada di lapangan tersebut, yaitu dengan cara mengembangkan model bimbingan komprehensif yang memperhatikan kebutuhan, masalah dan perkembangan siswa, lingkungan perkembangannya, serta kondisi aktual pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah.

Adapun alasan-alasan memilih kajian pengembangan model bimbingan komprehensif adalah sebagai berikut.

Model bimbingan komprehensif ini dilandasi oleh paradigma pendidikan. Paradigma ini menjunjung tinggi nilai-nilai luhur manusia dan kemanusiaan. Paradigma ini mengarah pada upaya peningkatan hidup yang lebih baik bagi manusia. Ini berarti bahwa upaya pendidikan tidak mungkin melepaskan diri dari pengakuan dan perealisasiannya suatu satuan norma. Sehubungan dengan norma dan nilai dalam bimbingan, model ini menekankan konsep bahwa konselor tidak bersifat netral terhadap nilai-nilai yang dianut klien, tetapi siap membicarakan secara terbuka dan terus terang tentang nilai-nilai itu. Model ini menekankan konsep bahwa sikap netral terhadap nilai-nilai berbahaya, terutama karena klien dapat beranggapan bahwa konselor menerima atau bahkan menyetujui nilai-nilai yang dianut klien itu, lebih-lebih jika nilai-nilai itu adalah nilai-nilai yang tidak dapat diterima oleh masyarakat. Dalam melaksanakan bimbingan, konselor tidak boleh masa bodoh terhadap norma dan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat.

Model bimbingan komprehensif ini menganut pola bimbingan yang holistik. Pola ini mempunyai makna bahwa layanan yang diberikan merupakan suatu keutuhan yang mencakup berbagai dimensi yang terkait. Di dalam hubungannya dengan lingkungan pendidikan, bimbingan dilaksanakan secara terpadu, kerja sama antara personel bimbingan dengan personel sekolah lainnya, keluarga, dan masyarakat. Strategi yang diterapkan merupakan keutuhan yang terpadu antara strategi kurikuler, pengembangan pribadi, dan

6

dukungan sistem. Bidang-bidang layanan bimbingan yang diberikan meliputi bimbingan sosial, bimbingan pribadi, bimbingan belajar, bimbingan karir, dan bimbingan budi pekerti dalam satu kesatuan yang utuh. Keutuhan lainnya adalah terletak dalam kebersamaan di antara sumber daya manusia yang terkait baik para pembuat keputusan, para pakar, pelaksana, dan pengelola. Pola bimbingan seperti ini secara hipotetis sesuai dengan kondisi bimbingan di Indonesia dewasa ini maupun di masa yang akan datang.

B. Masalah Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada masalah mutu dan sistem manajemen layanan bimbingan dan konseling di sekolah menengah umum (SMU). Berbagai hasil penelitian dan kajian yang dilakukan beberapa tahun terakhir serta masalah-masalah yang muncul seperti diungkapkan di atas menunjukkan bahwa bimbingan dan konseling di sekolah, khususnya di SMU, masih memerlukan perbaikan baik dalam segi mutu layanan maupun sistem manajemennya (Thomas Ellis, 1990).

Salah satu hasil studi yang dilakukan Sunaryo Kartadinata dkk. (1993) tentang mutu pelaksanaan bimbingan di SMA se-Jawa Barat menunjukkan bahwa aspek program, ketenagaan, prosedur dan teknik, isi bimbingan, daya dukung lingkungan, pembinaan profesional, dan sarana-prasarana merupakan aspek-aspek yang masih memerlukan pengorganisasian secara sistemis dan sistematis.

Dengan adanya kesenjangan pelaksanaan bimbingan di lapangan serta dibutuhkannya konsep dan layanan bimbingan komprehensif yang sistemis dan sistematis, maka kepedulian penelitian ini terletak pada model bimbingan yang dapat meningkatkan mutu dan sistem manajemen layanan bimbingan dan konseling di SMU. Untuk itu tema pokok penelitian ini difokuskan pada "Bagaimana peneliti bersama personel bimbingan berupaya mengembangkan model bimbingan komprehensif untuk meningkatkan mutu dan sistem manajemen layanan bimbingan dan konseling di SMU?"

Model bimbingan komprehensif ini memiliki empat komponen program yaitu: (1) layanan dasar bimbingan, (2) perencanaan individual, (3) layanan responsif, dan (4) dukungan sistem (James J. Muro, dan Terry Kottman, 1995). Layanan dasar bimbingan adalah kegiatan layanan bimbingan yang bertujuan untuk membantu seluruh siswa mengembangkan perilaku efektif dan keterampilan hidup siswa. Perencanaan individual adalah kegiatan layanan bimbingan yang bertujuan untuk membantu seluruh siswa membuat dan mengimplementasikan rencana-rencana pendidikan, karir, dan sosial pribadi siswa. Layanan responsif adalah kegiatan layanan bimbingan yang bertujuan untuk membantu memecahkan masalah atau memenuhi kebutuhan yang dirasakan sangat penting oleh siswa pada saat ini (James J. Muro & Terry Kottman, 1995: 5-6). Dukungan sistem adalah kegiatan-kegiatan manajemen yang bertujuan untuk memantapkan, memelihara, dan meningkatkan program bimbingan (Thomas Ellis, 1990).

Model bimbingan komprehensif ini bertujuan untuk meningkatkan mutu dan sistem manajemen layanan bimbingan dan konseling di SMU. Dalam penelitian ini, mutu layanan bimbingan merujuk pada layanan bimbingan yang mampu memenuhi harapan siswa dan sekolah. Mutu layanan bimbingan ini ditunjukkan oleh banyaknya siswa yang memanfaatkan layanan bimbingan, banyaknya siswa yang merasa terbantu dalam memecahkan masalahnya, dan banyaknya siswa yang mampu menguasai tugas-tugas perkembangannya (Arthur Jones, 1970; Yusuf Gunawan, 1992). Dalam penelitian ini sistem manajemen layanan bimbingan merujuk pada upaya personel bimbingan dalam merencanakan, mengorganisasikan, mengarahkan, membina, dan mengevaluasi program bimbingan di SMU secara terpadu.

Model bimbingan komprehensif ini baru di Indonesia, oleh karena itu perlu pengembangan lebih lanjut. Agar model bimbingan ini dapat dilaksanakan di sekolah-sekolah dan mampu mengembangkan kepribadian siswa, maka model bimbingan komprehensif ini dikembangkan berdasarkan kebutuhan dan masalah siswa di lapangan, lingkungan perkembangan siswa, konsep bimbingan komprehensif dari Norman C. Gysbers (1990), serta mempertimbangkan model bimbingan aktual yang dilaksanakan di lapangan.

Adapun siswa SMU dipilih sebagai subjek penelitian didasarkan asumsi bahwa siswa SMU itu sedang berada pada masa remaja. Masa remaja sangat penting bagi perkembangan siswa pada masa-masa selanjutnya. Masa remaja merupakan tahap perkembangan yang paling sulit (Wrenn, 1962). Masa

remaja mengemban tugas-tugas perkembangan untuk mencapai identitas diri dan kemandirian emosional, mengembangkan kematangan hubunga sosial, dan mempersiapkan diri untuk meniti karir (Herr & Cramers, 1984). Masa remaja juga merupakan periode kritis yang menjadi dasar berhasil tidaknya dalam menjalani tugas perkembangan selanjutnya (Bischof, 1970).

C. Pertanyaan Penelitian

Dengan menetapkan fokus penelitian pada upaya peneliti bersama personel bimbingan mengembangkan model bimbingan komprehensif untuk meningkatkan mutu dan sistem manajemen bimbingan dan konseling di SMU, maka pertanyaan penelitiannya dapat dirinci sebagai berikut.

1. Prosedur apa yang ditempuh peneliti bersama personel bimbingan dalam mengembangkan model bimbingan komprehensif?
2. Prosedur apa yang ditempuh oleh peneliti bersama personel bimbingan dalam uji coba model bimbingan komprehensif?
3. Persiapan apa yang diperlukan untuk uji coba model bimbingan komprehensif?
4. Sejauh mana keterlibatan personel bimbingan dalam uji coba model bimbingan komprehensif?
5. Kendala-kendala apa yang dihadapi personel bimbingan dalam uji coba model bimbingan komprehensif?
6. Perbaikan-perbaikan apa yang terjadi selama proses implementasi model bimbingan komprehensif?

7. Sejauh mana dampak uji coba model bimbingan komprehensif terhadap mutu layanan bimbingan di SMU?
8. Sejauh mana dampak uji coba model bimbingan komprehensif terhadap sistem manajemen bimbingan di SMU?
9. Upaya-upaya apa yang diperlukan untuk pengembangan model bimbingan komprehensif lebih lanjut?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan model bimbingan yang dapat meningkatkan mutu dan sistem manajemen layanan bimbingan dan konseling di sekolah menengah umum (SMU). Untuk mencapai tujuan itu, mula-mula disusun model bimbingan komprehensif yang pengembangannya berdasarkan kondisi aktual kebutuhan dan masalah siswa, lingkungan perkembangan siswa, konsep bimbingan komprehensif, dan model bimbingan aktual yang dilaksanakan di beberapa SMU Negeri Jawa Barat. Kemudian model bimbingan komprehensif itu diujicobakan di SMU Negeri 2 Bandung dan SMU Negeri Cisarua.

Secara khusus, studi ini bertujuan untuk mengetahui

1. prosedur yang ditempuh peneliti bersama personel bimbingan dalam mengembangkan model bimbingan komprehensif;
2. prosedur yang ditempuh peneliti bersama personel bimbingan dalam uji coba model bimbingan komprehensif;

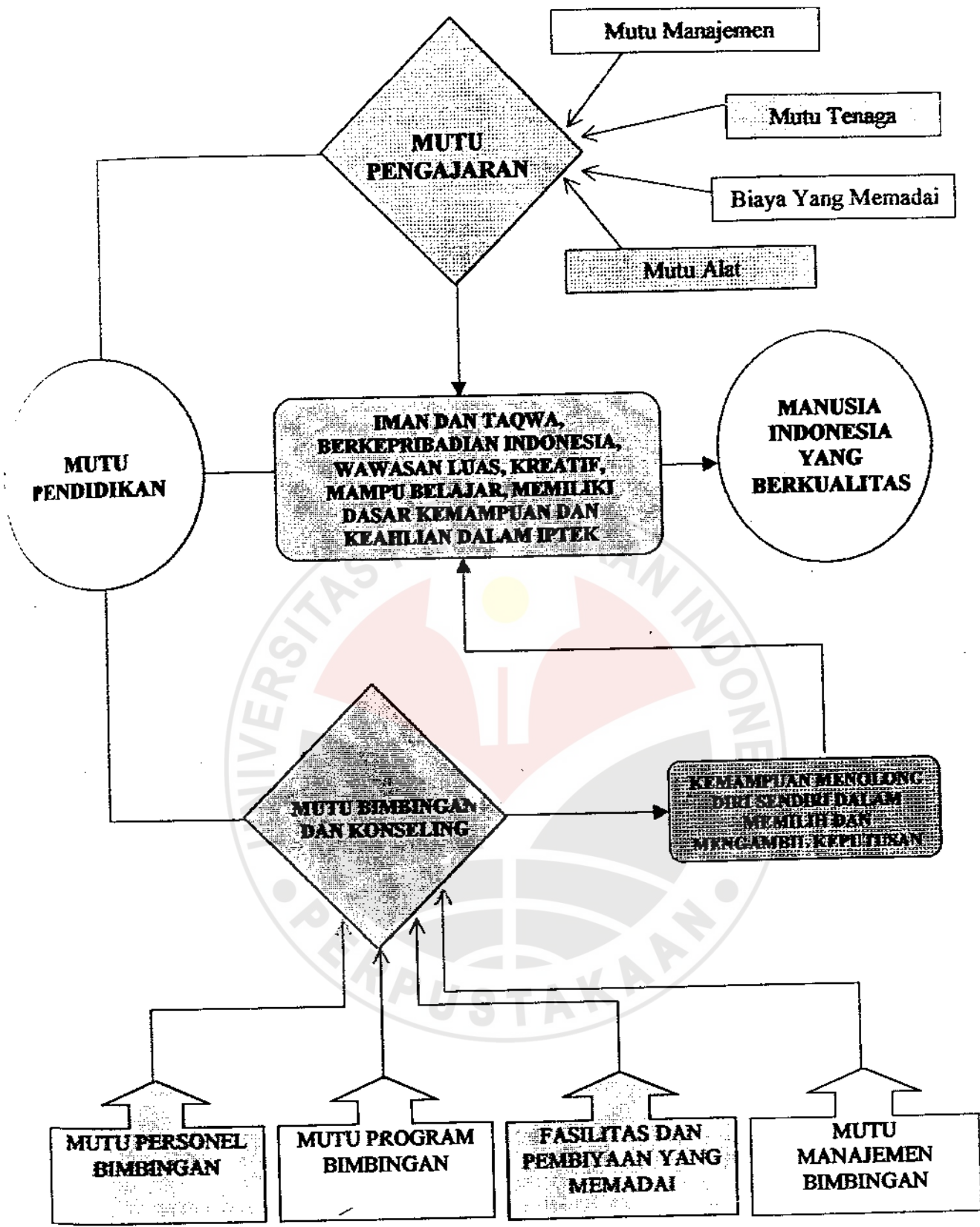
3. persiapan yang diperlukan untuk uji coba model bimbingan komprehensif;
4. keterlibatan personel bimbingan dalam uji coba model bimbingan komprehensif;
5. kendala-kendala yang dihadapi personel bimbingan dalam uji coba model bimbingan komprehensif;
6. perbaikan-perbaikan yang terjadi selama proses implementasi model bimbingan komprehensif;
7. dampak uji coba model bimbingan komprehensif terhadap mutu layanan bimbingan di SMU;
8. dampak uji coba model bimbingan komprehensif terhadap sistem manajemen bimbingan di SMU; dan
9. upaya-upaya yang diperlukan untuk pengembangan model bimbingan komprehensif lebih lanjut.

Adapun tujuan praktis penelitian ini adalah menghasilkan manual praktis bimbingan yang dapat digunakan oleh para personel bimbingan di sekolah untuk meningkatkan mutu dan sistem manajemen layanan bimbingan dan konseling di SMU.

E. Manfaat Penelitian

Studi ini memberikan sumbangan konseptual pada bidang ilmu bimbingan dan konseling dan pada studi pengembangan model bimbingan komprehensif. Sebagai studi bimbingan yang bersifat aplikatif, penelitian ini memberikan uraian substansial pada lembaga pendidikan konselor maupun para konselor di lapangan, baik berupa produk model bantuannya maupun proses penyusunannya.

dan proses penyusunan model ini dapat diaplikasikan untuk mengembangkan model bimbingan komprehensif lebih lanjut.



Gambar 1.1
Paradigma Penelitian